



Judul : Bonus demografi Indonesia di Tahun 20230, jadikan peluang, bukan musibah
Tanggal : Sabtu, 19 Agustus 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 6

Bonus Demografi Indonesia Di Tahun 2030

Jadikan Peluang, Bukan Musibah

Senayan kembali mengingatkan Pemerintah untuk menyiapkan strategi pemanfaatan bonus demografi yang dimiliki bangsa ini. Bonus demografi ini mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembangunan bangsa, bukan malah merugikan.

ANGGOTA Komisi III DPR Muhammad Nasir Djamil menuturkan, sebagai negara besar, mau tidak mau, bangsa ini harus siap menghadapi bonus demografi ini. Apalagi di tahun 2030 mendatang diperkirakan terjadi dominasi masyarakat berusia produktif.

"Di tahun 2030 nanti, 60 persen penduduk kita berada di usia produktif. Nah, kalau tidak dimanfaatkan akan menjadi musibah bagi kita," terang Nasir Djamil, kemarin.

Dia bilang, bonus demografi ini bisa menjadi peluang atau musibah akan sangat tergantung strategi dan kesiapan pemangku kepentingan menjadikan bonus demografi ini bermanfaat. Sumber daya manusia terutama golongan produktif ini mesti memiliki beragam kemampuan dan pemikiran matang yang melampaui usianya.

"Yang terpenting bagaimana kita harus mempersiapkan lembaga-lembaga pendidikan agar generasi muda mampu

mendapatkan apa yang mereka cita-citakan. Mereka mesti diberi peluang-peluang agar dapat berkontribusi secara maksimal," jelasnya.

Hal senada diungkapkan anggota Komisi X DPR Lestari Moerdijat. Lestari mendorong agar potensi bonus demografi harus mampu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam rangka merealisasikan kesejahteraan rakyat.

Wakil Ketua MPR ini menuturkan, Indonesia diperkirakan menghadapi era bonus demografi pada 2030 hingga 2040 mendatang. Di kisaran tahun tersebut, diperkirakan, proporsi penduduk usia produktif yakni 15-64 tahun, akan lebih besar sekitar 60 persen dari total penduduk Indonesia.

Dia mengingatkan, bangsa Indonesia menghadapi tantangan mewujudkan generasi muda berkualitas. "Lantaran belum maksimalnya penerapan sistem pendidikan nasional dan belum meratanya layanan kesehatan kepada masyarakat," ucap Rerie, sapaan akrab Lestari.

Secara umum, lanjutnya, belum terjadi *link and match* antara sistem pendidikan dan dunia kerja. Hal itu merupakan tantangan yang harus segera dijawab, agar bonus demografi dapat secara signifikan menggerakkan perekonomian.

"Masih rendahnya kualitas tenaga kerja yang belum mampu merespons perkembangan kebutuhan pasar kerja menjadi salah satu penyebab produktivitas dan daya saing Indonesia masih

tertinggal," katanya.

Sebab faktanya, hasil survei Institute Management Development (IMD) World Digital Competitiveness Ranking pada 2021, menempatkan Indonesia pada peringkat 37 dunia dari total 64 negara.

Dia berharap, para pemangku kepentingan di tingkat pusat dan daerah utamanya di sektor pendidikan, dapat segera menerapkan sistem pendidikan yang mampu memasok sumberdaya manusia siap pakai di dunia kerja.

"Tentunya untuk menjaga agar penduduk usia produktif bisa terus berkarya dengan baik, pemerataan layanan kesehatan juga sangat diperlukan di tengah dampak perubahan iklim yang terjadi saat ini," jelasnya. ■ KAL